

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi polisi oleh hampir seluruh peneliti dikategorikan sebagai jenis pekerjaan yang sangat rawan stres (Ahmad, 2004). Stres yang dialami oleh polisi dapat berasal dari stressor fisik, sosial, psikologis, politik dan ekonomi, juga dapat berupa stressor kerja seperti beban kerja yang berlebihan, rendahnya gaji, minimnya sarana, lingkungan kerja yang tidak kondusif, resiko nyawa pada saat bertugas, rutinitas kerja dan sebagainya.

Dengan berbagai keterbatasan internal dan eksternal tersebut maka tidak mudah menampilkan peran polisi dalam bentuk ideal. Pengabdian untuk menjaga keamanan dan menegakkan ketertiban menyebabkan polisi pengendali massa setiap hari berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat dapat melihat dan menilai secara langsung gerak tindak polisi pengendali massa. Jika ada cacat atau celanya maka akan segera tampak, begitu pula jika berprestasi akan cepat diketahui.

Menurut Adrianus Meliala (Aditama, 2004) salah satu asumsi munculnya penampilan kerja polisi yang mengecewakan disebabkan gejala *burnout* yang timbul di kalangan anggota polisi.

Dari pernyataan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada salah satu anggota polisi pengendali massa, menurut Briпка Rudi Artono Sitinjak SH (2014)

yang bertindak sebagai komandan pleton (Danton) mengatakan bahwa para anggota pengendali massa saat masih menjalani pendidikan mereka sudah dilatih secara khusus untuk mengendalikan massa dimulai sejak tahun 2010, sehingga diharapkan saat mereka turun ke lapangan sudah terampil dan terbiasa menghadapi massa.

Meskipun sudah dilatih untuk terbiasa mengendalikan massa, polisi pengendali massa tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada disekitar mereka baik secara internal maupun eksternal, hambatan yang terjadi dalam internal adalah banyaknya kegiatan, kelelahan, waktu kerja dalam jangka waktu yang panjang, dan kurangnya sarana dan prasarana ketika bertugas.

Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan oleh pengendali massa adalah pengamanan unjuk rasa, turjawali (pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli), dan penertiban PKL bekerja sama dengan satpol pp. Dari kegiatan-kegiatan diatas menyebabkan kelelahan pada polisi pengendali massa, karena jam kerja yang panjang.

Dalam satu hari polisi pengendali massa bisa mendapatkan tugas lebih dari tiga, belum lagi permasalahan personil yang kurang memadai, dimana polisi pengendali massa ini memiliki kekuatan sebanyak 4 pleton, satu pletonnya terdiri dari 23 orang dari yang seharusnya 31 orang lengkap dengan komandan pleton.

Dengan kekuatan hanya 4 pleton ini polisi pengendali massa harus mengawasi 27 kecamatan yang berada disekitar polrestabes Bandung, untuk menghindari tindakan-tindakan kriminal dan mengganggu ketertibana umum.

Sedangkan hambatan eksternal salah satunya berhubungan dengan pengamanan unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa maupun kelompok dan organisasi masyarakat lainnya. Polisi pengendali massa hanya ditugaskan untuk mengamankan ketika terjadinya unjuk rasa, namun terkadang mereka juga menjadi korban dari unjuk rasa itu sendiri.

Kurangnya etika dan pengetahuan aturan unjuk rasa dari mahasiswa dan pengunjuk rasa lainnya menjadi salah satu stressor bagi mereka dalam bertugas, saat objek yang menjadi tujuan dari pengunjuk rasa tidak menanggapi aspirasi mereka, maka polisi pengendali massa lah yang menjadi korban, direndahkan secara verbal, tidak lagi mengikuti aturan yang sudah disetujui sebelumnya, hingga terjadinya bentrokan polisi pengendali massa yang selalu dinilai menyerang terlebih dahulu.

Pada kenyataannya polisi pengendali massa dalam melaksanakan tugas memiliki standar operasional prosedur yang telah disepakati, dimana ada tahapan-tahapan yang terbagi menjadi tiga yaitu tahapan hijau, tahapan kuning, dan tahapan merah.

Tahapan hijau adalah polisi yang menghadapi massa tidak menggunakan alat, polisi pengendali massa hanya membentuk barisan barikade dengan sikap istirahat untuk menghadapi unjuk rasa yang masih dalam aturan.

Tahapan kuning adalah polisi pengendali massa sudah menggunakan tameng dan tongkat namun hanya membentuk benteng menggunakan tameng untuk menghadapi massa yang sudah mulai menyimpang seperti mencaci maki dan mulai mengganggu ketertiban umum.

Tahapan merah adalah sudah mulai maju menuju mendekati massa tapi tetap dalam aturan dan tahapan, seperti maju 3 langkah, mendakot 10 langkah hal ini dilakukan untuk menghadapi massa yang mulai anarkis.

Jika tahapan diatas sudah dilakukan namun massa tetap maju, maka akan terjadi *chaos* yaitu bentrok antara pengunjung rasa dan anggota polisi pengendali massa yang sudah mulai menyebar diantara pengunjung rasa namun tetap bertujuan untuk menertibkan massa.

Upaya yang dilakukan oleh polisi pengendali massa untuk menertibkan masyarakat ketika menyampaikan aspirasi merupakan stressor yang sangat kuat bagi mereka, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 orang anggota polisi pengendali massa, 6 diantaranya mengalami *burnout*, mereka mengatakan merasa kewalahan dalam menjalani tugas karena jam kerja yang panjang, kurangnya personil ketika bertugas membuat mereka harus siap menjadi pasukan bantuan untuk melengkapi personil yang ada dilapangan, dan disaat sakitpun mereka harus tetap melaksanakan tugas yang padat. Belum lagi minimnya fasilitas yang disiapkan oleh institusi untuk polisi pengendali massa terutama dalam segi keamanan individu seperti tameng dan tongkat, namun institusi tetap menuntut tampilan yang maksimal ketika bertugas dilapangan. Konflik yang terjadi sesama anggota diakibatkan komunikasi yang salah terkadang membuat mereka emosi ditambah kondisi lapangan yang tidak kondusif, hal inilah yang menyebabkan mereka merasakan *burnout*.

Sedangkan 2 anggota lainnya yang tidak mengalami *burnout* mengatakan, menjadi polisi adalah cita-cita mereka dari kecil dimana pun mereka ditugaskan, menjadi bagian polisi pengendali massa adalah tanggung jawab yang harus

mereka emban apapun resikonya, karena ini sudah menjadi komitmen mereka dari awal sebelum bergabung dengan kepolisian. Hal yang terjadi baik internal dan eksternal yang membuat mereka merasakan stress yang tinggi dijadikan sebagai tantangan dalam meningkatkan kualitas yang mereka miliki dalam bertugas, mereka juga mengatakan menjadi polisi harus siap apapun resikonya.

Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa polisi pengendali massa polrestabes bandung mengalami keadaan *burnout* yang diakibatkan padatnya jadwal kerja, kurangnya personil dalam bertugas, dan kurangnya perhatian dari institusi untuk bagian ini. Mereka tetap bertahan menjadi polisi pengendali massa karena komitmen yang sudah mereka buat diawal sebelum bergabung dengan kepolisian dan membuat mereka bertanggung jawab atas tugas yang diemban serta menjadikan hal-hal yang terjadi selama bertugas itu sebagai tantangan untuk mereka kedepannya.

Hal yang berkaitan dengan sikap optimis polisi pengendali massa dalam menghadapi situasi *burnout* dalam melaksanakan tugas salah satunya adalah *hardiness*. Salah satu contoh sikap *hardiness* yang ditunjukkan oleh polisi pengendali massa adalah tetap bertahan dengan membentuk barisan perlindungan menggunakan tameng untuk mengamankan diri dari lemparan, hal ini dilakukan untuk menjaga massa meskipun mereka di lempari dan dicaci maki hal ini menunjukkan adanya keyakinan dari polisi pengendali massa untuk tetap menjaga ketertiban umum sabagai tugas utama mereka.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan antara *hardiness* dengan *burnout* pada anggota polisi pengendali massa Polrestabes Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat kita lihat bahwa dalam menjalankan tugasnya anggota polisi pengendali massa ini memiliki berbagai hambatan baik internal maupun eksternal, untuk itu kepribadian *hardiness* diharapkan dimiliki oleh setiap polisi pengendali massa ketika mengalami *burnout*.

Menurut Leatz & Stolar (1993) kelelahan fisik, mental dan emosional sebab stress yang dialami berlangsung dalam waktu yang lama dengan situasi yang menuntut adanya keterlibatan emosi yang tinggi serta tingginya standar keberhasilan pribadi disebut *burnout*. Freudenberger & Richelson (1981) mendefinisikan *burnout* sebagai suatu keadaan yang dialami seseorang berupa kelelahan atau frustrasi sebab merasa apa yang diharapkannya tidak sesuai. Apalagi pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang yang memiliki komitmen berlebihan dan melibatkan diri dalam pekerjaan, tentu akan merasa kecewa jika tidak berimbang antara usaha yang dilakukan dan imbalan yang diterima.

Dari teori diatas dapat kita lihat bahwa polisi pengendali massa memiliki jam kerja yang panjang yang menyebabkan kelelahan pada anggota, selain itu terjadi ketidakseimbangan antara usaha yang dilakukan dengan imbalan yang diterima. Menurut Maslach dkk (2001) *Burnout* pun memiliki dua factor yaitu factor situasional dan factor individual, factor situasional terdiri dari beban kerja

yang berlebihan, fasilitas yang kurang mendukung dan tidak adanya dukungan social. Factor individual meliputi karakter demografis (usia, jenis kelamin) dan karakteristik kepribadian (rendahnya *hardiness*, *locus of control* eksternal, tipe A dan *strategi coping* yang *defensive*/menghindar).

Smet (1994) menyatakan bahwa salah satu pola kepribadian yang dianggap dapat menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian hidup yang penuh stress adalah *hardiness*. Gentry dan Kobasa (1984) *hardiness* menjadi tipe kepribadian yang penting sekali dalam perlawanan terhadap stress. Individu dengan kepribadian *hardiness* akan menunjukkan tiga ciri yaitu control, komitmen, dan tantangan.

Hardiness merupakan suatu faktor yang mengurangi stres dengan mengubah cara stresor dipersepsikan (Ivanevich, 2007). Kreitner dan Kinicki (2005) menyebutkan bahwa *hardiness* melibatkan kemampuan secara sudut pandang atau secara keperilakuan mengubah stressor yang negatif menjadi tantangan yang positif.

Dalam menjalankan tugas polisi pengendali massa membutuhkan *hardiness* untuk dapat mencegah *burnout* pada anggota pengendali massa yang terjadi akibat beban kerja yang berat.

Dengan adanya *hardiness* polisi pengendali massa tetap bertahan dalam menjalani tugasnya sehari-hari yang memiliki beban kerja yang sangat berat, situasi yang hampir sama setiap harinya, dan dengan resiko kerja yang mengancam hidup mereka ketika berada dilapangan untuk mengendalikan massa, serta tetap melaksanakan tugas sesuai perintah dengan maksimal. Kejadian yang

dianggap mengganggu ketika melaksanakan tugas sudah menjadi tantangan dan komitmen yang harus dijalani oleh polisi pengendali massa polrestabes bandung.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana derajat hubungan negatif antara *hardiness* dengan *burnout* pada anggota polisi pengendali massa Polrestabes Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *hardiness* yang ada pada anggota Polisi Pengendali Massa Polrestabes Bandung dan bagaimana *hardiness* dapat berkolerasi dengan *burnout*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara *hardiness* dengan *burnout* pada polisi pengendali massa yang ada di Polrestabes Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan di bidang psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi dalam kaitannya dengan *hardiness* dengan *burnout* dan berorientasi kepada anggota polisi pengendali massa Polrestabes Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan kesadaran akan pentingnya kepribadian *hardiness* sebagai trait untuk mengatasi *burnout* yang terjadi dalam pelaksanaan tugas
2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai *hardiness* dan *burnout*, serta polisi pengendali massa.

